

ANALISIS PERAN MEDIA DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19) DI INDONESIA

Dwi Putri Robiatul Adawiyah ^{*1}, Nurhaya Kadir ²

¹Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
Jalan Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar
Jalan Cokonuri Raya No.15, Gunung Sari, Kec. Rappocini, Makassar, Indonesia

e-mail: ^{*1}putrirad@gmail.com ²nurhaya.kadir@yahoo.co.id

Abstract

The media has a very an important role in the lives of Indonesian. Some of news as a public consumption, including corona virus. The information is necessary for in- dept analysis related how the role of media for people on the issue of the virus corona. This research uses a mixed method, by distributing Google forms and by phone interviews to people who live in 6 provinces which have a total of 50 cases exposed to the corona virus in Indonesia, including DKI Jakarta, East Java, Central Java, West Java, Banten and South Sulawesi. The results showed that the media has a major influence on people's lives, as especially internet media which is the most widely used media for people to find information about the corona virus and educate citizen about physical distancing and provide solutions to prevent corona virus. Both female and male participants in 6 provinces have the same opinion about the important role of the media in campaigning for physical distancing as an effort to prevent transmission of the corona virus.

Keywords: *The role of media, physical distancing, new media.*

Abstrak

Media berperan sebagai pusat informasi bagi masyarakat Indonesia. Beberapa pemberitaan menjadi konsumsi publik termasuk terkait isu virus corona. Informasi yang disajikan mengharuskan perlu adanya analisis mendalam terkait seberapa besar peran media bagi masyarakat terhadap isu pandemic virus corona di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) dengan melakukan penyebaran kuesioner (*google form*) dan wawancara melalui telepon kepada masyarakat yang tinggal di 6 Provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah sebanyak 50 kasus yang terpapar virus corona, antara lain DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa barat, Banten dan Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama media internet yang merupakan media yang paling banyak digunakan masyarakat untuk mencari informasi mengenai virus corona, yang juga mengajarkan masyarakat mengenai physical distancing dan memberikan solusi upaya pencegahan virus corona. Baik partisipan perempuan maupun laki-laki yang tersebar di 6 provinsi tersebut memiliki pendapat yang sama mengenai pentingnya peran media dalam mengampanyekan physical distancing sebagai upaya pencegahan penularan virus corona.

Kata kunci: *Peran media, physical distancing, new media.*

A. Pendahuluan

Berita mengenai Virus *corona* atau lebih dikenal dengan sebutan COVID-19 bukanlah hal sulit untuk ditemukan ketika mencari di media *online* seperti pada media sosial maupun portal-portal berita *online* di Indonesia. Virus yang telah menjadi *pandemic* sejak akhir 2019 ini berasal dari kota Wuhan, China dan ditetapkan oleh WHO sebagai salah satu virus mematikan di dunia, menyebar melalui kontak langsung dengan hewan atau manusia, serta melalui benda-benda yang telah di pegang oleh penderita COVID-19. Berbagai informasi yang termasuk dalam portal berita *online* seperti “penjelasan Dokter soal penyebaran dan penyembuhan virus corona” yang terbit di Detiknews.com sampai pada berita mengenai “Bagaimana Penerapan *Physical distancing* agar terhindar dari Covid-19” yang terbit di Liputan6.com ini pun dapat dengan mudah ditemukan di media sosial.

Informasi mengenai virus *Corona* dan penyebaran yang menyebabkan penderita mengalami demam, batuk, dan sesak nafas, bahkan pada kasus yang lebih parah dapat menyebabkan sindrom pernapasan akut, pneumonia, gagal ginjal, dan kematian. Virus telah tersebar di lebih 160 negara termasuk di Indonesia. Virus yang masuk ke Indonesia terus bertambah sehingga Pemerintahan Presiden Joko Widodo mencoba menerapkan kebijakan *social distancing* atau saat ini dikenal dengan sebutan *physical distancing* sebagai salah satu bentuk pencegahan. Penerapan yang dilakukan diantaranya mengurangi segala aktivitas di luar rumah, pengurangan aktivitas tersebut diharapkan dapat memutus rantai penyebaran *corona*, maka Pemerintah mengambil kebijakan meliburkan sekolah-sekolah, kampus-kampus menerapkan *online working*, dan *stay at home*.

Social distancing adalah bentuk sosial jarak jauh, aktivitas yang dilakukan tanpa melakukan kontak langsung dengan manusia. Beberapa Negara pun pernah menerapkan hal ini pada kasus *pandemic* virus SARS-CoV. Umumnya kebijakan ini dilakukan untuk menghindari penularan virus tertentu, menghilangkan atau meminimalisir terjadinya penyebaran virus (Glass, et. al, 2006). Pada kasus penyebaran virus, *social contact network* menjadi perhatian penting, sebab terdapat beberapa aktivitas yang memicu perluasan virus karena bentuk aktivitas yang dilakukan di tempat umum, *level of time*, dan durasi seberapa sering aktivitas tersebut dikerjakan (Glass & Glass, 2008).

Penelitian menyebutkan jika *distancing* memberikan tingkat efektivitas yang tinggi sebagai bentuk pencegahan penularan virus, seperti halnya virus SARS-CoV yang menyebar di 26 negara pada tahun 2003 (Caley, Philp, & McCracken, 2008). *World Helath Organization* menyebutkan penerapan ini dimulai dengan melakukan jarak 1 meter dengan manusia lainnya. Kasus virus SARS-Cov yang pernah terjadi menjadi pelajaran penting bagi dunia, sehingga beberapa Negara kembali menerapkan *physical distancing* sebagai bentuk pencegahan penularan virus corona atau COVID-19, termasuk Indonesia. Penerapan tersebut akhirnya berhubungan dengan media internet dimana segala informasi melalui media tersebut baik itu melalui media sosial maupun portal berita online akan mudah diakses oleh masyarakat untuk menerapkan himbauan *physical distancing*.

Himbauan mengenai media internet dan *physical distancing* ini peneliti kaitkan dengan teori *uses and gratification* yang menyatakan masyarakat secara aktif mengevaluasi dan memilih media yang menurutnya dapat bermanfaat untuk tujuan komunikasi. Teori ini sebagai penjabaran lebih lanjut dari teori Maslow mengenai teori kebutuhan dan motivasi. Seseorang akan melakukan sesuatu karena adanya motivasi yang ada dalam dirinya. (Zikri

Fachrul 2017, 57) *teori uses and gratification* ini juga memberikan penjelasan bahwa ada masanya individu untuk terlibat secara aktif maupun kurang aktif terhadap penggunaan media. Saat ini telah memasuki era masyarakat informasi yang mana media yang paling banyak digunakan yaitu media internet. Kehadiran media baru (*new media*) akan menggeser peran dari media konvensional, jika pada zaman dahulu masyarakat masih mengandalkan media konvensional sebagai informasi, maka pada saat ini perannya telah tergeser dengan adanya *new media*. (Sugihartati 2014 ,87)

Teori tentang media baru dan juga *uses and gratification* ini berhubungan dengan teori yang diungkapkan oleh Magee dan Smith dalam "*social distancing theory of power*" menyebutkan bahwa *social distancing* dapat terjadi karena faktor motivasi dan *beaviour close*. Motivasi berkaitan dengan segala bentuk hal yang dibutuhkan seseorang dalam mencapai harapan/tujuan yang diinginkan, seperti dukungan dari orang lain atau segala bentuk tunjangan-tunjangan yang dapat memudahkan individu dalam menjalankan aktivitasnya. Motivasi pada umumnya dibarengi dengan persepsi, atensi, dan *goal section*. *Behaviour close* adalah bagian dari partner/bagian yang bisa membuat seseorang dapat mencapai tujuan dan harapan. Terjadinya *Social* atau *physical contact* disebabkan oleh intensitas dan interaksi komunikasi, sehingga membentuk kepercayaan terhadap seseorang untuk membetuk *closer partner*. Kepercayaan tersebut akhirnya membantu seseorang menerapkan *physical distancing* karena penjelasan-penjelasan dan informasi yang diperoleh langsung ataupun tidak langsung yang dipercaya. (Magee & Smith, 2013).

Adanya perkembangan berbagai macam teknologi komunikasi seperti contohnya, hp, internet dengan dukungan jaringan telekomunikasi yang luas akan memudahkan orang untuk saling terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain kapanpun dan apapun. (Sugihartati 2014 ,87) *Trend* penggunaan media baru ini pada dasarnya telah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Manafe, Kandou dan Posangi menemukan bahwa sebanyak 55% media internet dapat memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan penyebaran Virus Hiv & Aids (Manafe, Kandou dan Posangi, 2014), tidak hanya di Inonesia, ternyata *trend* ini juga dilakukan oleh beberapa negara lainnya hal ini dapat terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Lai Sze Tao di China, yang meneliti tentang "*Social media interventions to prevent HIV*" yang menemukan hasil bahwa sosial media bisa digunakan sebagai tempat untuk belajar dan berbagi informasi pencegahan HIV selama perawatan intervensi, serta dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Hiv menyebar dan bekerja melalui komunitas *online* (Lai Sze Tao , et. al, 2016)

Sejalan dengan penelitian tersebut, yang dilakukan oleh Khaled Al Surimi di Saudi Arabia mengenai "*The Potential of Social media and Internet Based Data in Preventing and Fighting Infectious Diseases*" menemukan bahwa penggunaan media sosial dan internet dalam pertarungan terhadap penyakit menular terbukti memiliki peran yang penting dalam mengirimkan peringatan dini sinyal kepada otoritas kesehatan masyarakat untuk pengambilan tindakan pencegahan penyebaran penyakit tersebut. Pencegahan tersebut dapat dilakukan baik dari tingkat lokal, nasional maupun global dengan waktu yang tepat serta cepat (K. Al Surimi, et. al, 2016). Selanjutnya, Wasiu Olalekan Adebimpe dalam jurnal penelitiannya membahas tentang "*The revelance of the social networking media in Ebola virus disease prevention and control in Southwestern Nigeria*" menemukan bahwa 95% responden merupakan pengguna dari jaringan sosial media. Sosial media sebagai tempat untuk berbagi dan bertukar informasi kesehatan antara satu orang dengan orang lainnya.

Media ini menjadi sebuah jalan untuk mendidik massa dan menyebarkan pesan tentang pencegahan Ebola dan cara pengontrolannya di Negeria. (Wasiu Olalekan, et. Al, 2015). Zaman telah berubah, masyarakat menjadi sangat cepat dan mudah untuk mengakses segala sesuatu dan berinteraksi dengan yang lainnya. Cepatnya perkembangan teknologi membuat masyarakat belum siap dan masih berusaha untuk menguasai teknologi yang sedang ada pada saat ini. (Kasiyanto Kasemin 2015, 8). Neil Postman salah satu pakar yang mendukung pendapat Mc Luhan tentang media teknologi. Karyanya tentang “memunculkan sisi gelap Mc Luhan” ini berasumsi bahwa masyarakat secara negatif telah diubah dengan adanya teknologi. Istilah teknopoli (*technopoly*) yang berarti segala pemikiran dan perilaku masyarakat saat ini di dalam budaya dominasi oleh teknologi. Pengambilan alih budaya saat ini telah diambil oleh budaya media teknologi. (Postman dalam Rusli Nasrullah 2014, 93). Indonesia bahkan dunia saat ini tengah mengalami dampak dari adanya pandemic corona (covid-19). Virus corona ini tergolong virus jenis baru yang tentunya untuk melakukan pencegahan penyebaran diperlukan sosialisasi kepada masyarakat. Dari sinilah peran media dalam membantu pemerintah untuk mengendukasi masyarakat mengenai *physical distancing* dinilai penting. Kendati pada saat ini masyarakat masuk pada era *new media* yang segala sesuatu serba cepat dan instan. Tidak menutup kemungkinan media *online* akan memiliki peran yang sangat penting dalam jurnalistik. Mengingat tidak adanya penelitian yang membahas mengenai peran media internet yang terdiri dari media sosial dan portal berita *online* dalam upaya membantu pemerintah mensosialisasikan dan menedukasi masyarakat mengenai *physical distancing* untuk itu penelitian ini berusaha mengkaji mengenai dua masalah berikut : (1) seberapa besar pengaruh media online sebagai sumber informasi mengenai *physical distancing*? (2) seberapa besar perbedaan penerapan *physical distancing* berdasarkan jenis kelamin jenis kelamin?.

B. Metode Penelitian

Penerapan dalam penelitian menggunakan *mixed methods* dengan menggunakan strategi *transformatif konkuren* dimana pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini adanya peleburan, penghubungan dan pelekatan yang terjadi ketika proses pengintegrasian hasil yang telah dianalisis. (Muri Yusuf 2014, 435).

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu pada teori (Sugiyono 2014, 117) yaitu dengan mengetahui populasi partisipan yang akan terlibat kemudian menentukan jumlah sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas partisipan yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan, sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, spesifikasi karakteristik. (Sugiyono 2014, 117). Pada penelitian ini, karakteristik populasi yang dipilih adalah masyarakat Indonesia, dan karakteristik sampel adalah masyarakat Indonesia yang tersebar di 6 Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan dengan seluruh jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Kriteria populasi diambil dari jumlah terbanyak kasus yang terkonfirmasi (diatas 50 kasus) virus corona berdasarkan *update* 30 Maret 2020 menurut data website www.covid19.go.id. Metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data dengan menggunakan skala *social distance of power* dan angket terbuka yang dilakukan selama seminggu, yaitu dimulai pada

01 hingga 07 April 2020.

a. Skala *social distance of power*

Pengambilan sampel yang digunakan ialah *accidental sampling* melalui via *goggle form*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *social distance of power*. yang disusun berdasarkan aspek dan indikator yang ada pada teori *uses and gratification*. Skala yang digunakan menggunakan model Likert. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Pilihan jawaban yang digunakan adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Peneliti menyusun skala yang digunakan dengan menggunakan aspek dalam teori *social distance of power yang diungkap oleh Magee dan Smith pada tahun 2013*, diantaranya (1) motivasi, (2) *behavior close*. Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan *google form*, maka diperoleh partisipan yang mengisi skala dalam penelitian ini. Jumlah partisipan yang berpartisipasi ialah sebanyak 563 orang yang tersebar di 6 wilayah yang sudah dijadikan kriteria dalam sampel penelitian

Table 1. Blue print skala peran media terkait physical distancing

Aspek	Indikator
Motivasi	<ul style="list-style-type: none">- Keyakinan masyarakat terhadap kebenaran informasi yang diterima dari berbagai media- Melakukan pengecekan secara berkala atribut-atribut yang mendukung tercapainya harapan- Fokus terhadap tujuan/harapan yang diinginkan
<i>Behavior close</i>	<ul style="list-style-type: none">- Tetap melakukan komunikasi jarak jauh selama masa <i>physical distancing</i>- Pemanfaatan media komunikasi yang intens sebagai salah satu sumber perolehan informasi.

b. Angket terbuka

Angket terbuka via *google form* untuk memperoleh informasi yang lebih dalam dari responden, pada kali ini bentuk angket yang digunakan adalah angket terbuka (*opened questionnaire*) yang memberikan kebebasan untuk responden memberikan jawaban tanpa memberikan pilihan ganda atau alternatif jawaban. Adapun diantara 563 partisipan, hanya 200 partisipan yang bersedia untuk mengisi angket terbuka via *google fom* ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu menampilkan jumlah banyaknya partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu,

dilakukan pula kategorisasi skor partisipan. Kategorisasi merupakan skor individu dalam kelompok yang merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi. Tujuan kategorisasi menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. (Azwar, 2015) Penggolongan kategori terdiri atas tiga, yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi skor

Variabel	Skor	Kategori
<i>Peran media dalam penerapan physical distancing</i>	$X > 33$	Tinggi
	$22 \leq X < 33$	Sedang
	$X < 22$	Rendah

Peran media mengenai penerapan *physical distancing* selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program SPSS 21.0 *for windows* dengan melakukan uji *f* dengan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi diatas 0,05 ($P > 0,05$), maka tidak terdapat perbedaan secara signifikan dan apabila nilai signifikansi ($P < 0,05$), maka terdapat perbedaan secara signifikan (Sugiyono, 2014). Analisis digunakan untuk mengetahui peran media terhadap masyarakat dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan perbedaan tempat tinggal (provinsi).

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang tersebar di 6 Provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan dengan jumlah sampel 563 orang yang melakukan pengisian skala daring (dengan *google form*). Berikut adalah gambaran subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin:

Tabel 3. Deskripsi partisipan berdasarkan jenis kelamin dan domisili provinsi

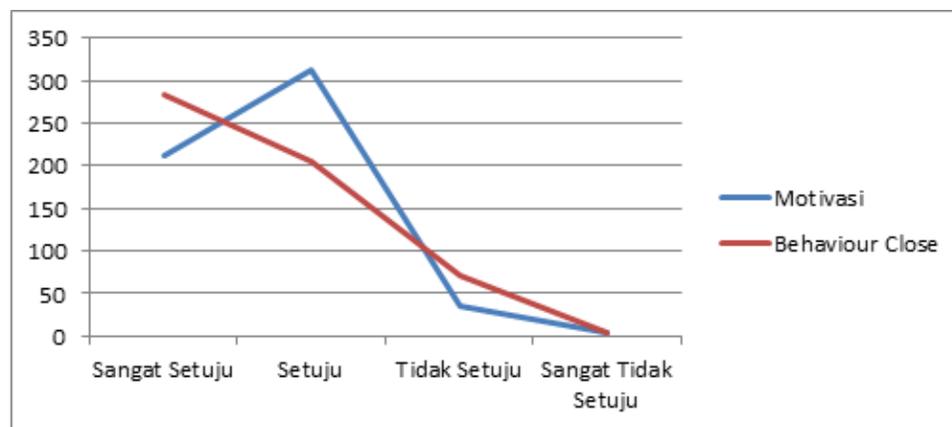
Jenis Kelamin	<i>N</i>
Laki-laki	193
Perempuan	370
<i>N</i> = 563	
Provinsi	<i>N</i>
DKI Jakarta	22
Banten	21
Jawa Timur	373
Jawa Barat	74
Jawa Tengah	44
Sulawesi Selatan	29
<i>N</i> = 563	

Kategorisasi variabel yang digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kategorisasi skor peran media dalam penerapan physical distancing

Variabel	Skor	Kategori	N	%
Peran media dalam penerapan physical distancing	$X > 33$	Tinggi	39	70.5%
	$22 \leq X < 33$	Sedang	7	29.4%
	$X < 22$	Rendah	0	0%

Kategori tinggi terlihat dari respon masyarakat ketika memberikan jawaban, yaitu :
 Bagan 1. Kategorisasi berdasarkan aspek



Tabel 5. Aktivitas penggunaan internet sebagai sumber informasi pemberlakuan physical distancing

Media Internet	Jumlah Pengguna	%
WhatsApp	120	21.31%
Instagram	177	31.44%
Facebook	33	5.86%
Line	10	1.78%
Twitter	39	6.92%
Youtube	59	10.48%
Telegram	3	0.53%
Portal Berita Online	59	10.48%
Telekonferensi (Zoom)	8	1.42%
Media lainnya	55	9.77%

Tabel 6. Deskripsi peran media dalam penerapan physical distancing berdasarkan jenis kelamin dan provinsi tempat tinggal dengan menggunakan uji f 6.1. Nilai rata-rata peran media terhadap jenis kelamin dan provinsi

Provinsi	Gender	Mean	Std. Deviation	N
DKI Jakarta	Laki-laki	32,22	1,856	9
	Perempuan	32,23	2,006	13
	Total	32,23	1,901	22
Banten	Laki-laki	33,88	2,949	8
	Perempuan	32,92	3,353	13
	Total	33,29	3,165	21
Jawa Timur	Laki-laki	32,15	2,629	121
	Perempuan	31,88	2,408	252
	Total	31,97	2,481	373
Jawa Barat	Laki-laki	32,46	2,904	24
	Perempuan	32,50	2,957	50
	Total	32,49	2,920	74
Jawa Tengah	Laki-laki	32,36	3,012	25
	Perempuan	31,32	2,868	19
	Total	31,91	2,963	44
Sulawesi Selatan	Laki-laki	33,67	1,751	6
	Perempuan	32,30	2,835	23
	Total	32,59	2,680	29

6.2. Hasil Signifikansi

<i>Tests of between-subjects effects</i>	<i>F</i>	<i>P</i>
<i>Provinsi</i>	1,818	0,107
<i>Gender</i>	2,465	0,117
<i>Provinsi*Gender</i>	0,458	0,807

Berdasarkan tabel 3, masyarakat yang menjadi partisipan yang paling banyak adalah perempuan dan provinsi terbanyak adalah Jawa Timur. Berdasarkan tabel 4, menunjukkan data bahwa sebanyak 397 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentasi 70,5%, sebanyak 166 partisipan berada pada kategori sedang dengan presentasi 29,4%, dan tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori rendah. Hasil presentasi tersebut menunjukkan bahwa media sangat berperan dalam penerapan *physical distancing* dilihat dari kategori yang berada pada kategori tinggi. Penerjemahan melalui respon dari partisipan dalam pengisian skala ini merupakan hasil dari pengkategorisasian. Mayoritas partisipan memberikan pilihan jawaban setuju pada tiap pilihan yang merujuk pada aspek-aspek penilaian. Berdasarkan tabel 5, media internet terbanyak yang digunakan masyarakat ialah instagram dengan presentasi **31.44%** artinya media Instagram merupakan media online terpopuler yang diakses masyarakat dalam mencari informasi terkait virus corona dan pencegahannya.

Selanjutnya, peneliti melihat presentasi peran media sebagai upaya pengkampanyean penerapan *physical distancing* dikalangan masyarakat ditinjau dari jenis kelamin dan provinsi tempat tinggal. Berdasarkan tabel 6.1. terkait “*Tests of between-subjects effects*” memperlihatkan hasil peran media terhadap jenis kelamin dan wilayah provinsi tempat tinggal partisipan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai masing-masing signifikansi

(P) > 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara jenis kelamin ataupun provinsi tempat tinggal terhadap peran media sebagai upaya kampanye *physical distancing*. Untuk provinsi nilai signifikansinya adalah $0,107 > 0,05$ artinya wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peran media, gender dengan nilai signifikansi $0,117 > 0,05$ yang berarti tiap jenis kelamin pun menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, adapun gender dan provinsi dengan nilai signifikan $0,807 > 0,05$ memperlihatkan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap peran media dalam upaya kampanye penerapan *physical distancing*.

Nilai rata-rata (Mean) peran media terhadap jenis kelamin laki-laki di provinsi DKI Jakarta sebesar 32,22 dan perempuan sebesar 32,23 untuk provinsi Banten, peran media terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 33,88 dan Perempuan sebesar 32,92 untuk provinsi Jawa Timur, peran media terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 32,15 dan Perempuan sebesar 31,88, untuk Jawa Barat, peran media terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 32,46 dan Perempuan sebesar 32,50, untuk provinsi Jawa Tengah, peran media terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 32,36 dan Perempuan sebesar 31,91, dan untuk provinsi Sulawesi Selatan, peran media terhadap jenis kelamin laki-laki sebesar 32,30 dan Perempuan sebesar 32,59.

Hasil analisis *uji t-independent* dengan melihat peran media terhadap gender ataupun provinsi tempat tinggal partisipan dalam menyikapi kampanye *physical distancing* menunjukkan nilai signifikansi pada hasil analisis gender $0,107 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan. Untuk uji *f* yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh peran media terhadap 6 wilayah provinsi terbanyak yang terkonfirmasi penularan virus corona menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukan pula perbedaan antara peran media dengan masing-masing wilayah, hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0,117 > 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa seluruh partisipan memberikan hasil yang sama yaitu peran media sangat penting dalam upaya kampanye *physical distancing* sebagai upaya pencegahan penularan virus.

Berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti Liao, Cowling, Lam, Wai Ng, dan Fielding pada tahun 2010 memberikan hasil bahwa dari segi pemberitaan perempuan cenderung memiliki sikap protektif dibanding laki-laki ketika memperoleh informasi terkait wabah atau virus, sehingga upaya yang dilakukannya ialah melakukan cuci tangan setiap saat atau melakukan *social distancing*, justru sebaliknya Rubin, Amlot, dan Wessely pada tahun 2009 menyebutkan justru laki-laki cenderung menghindari keramaian dan tempat-tempat yang berkerumunan dsbanding perempuan. Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, beberapa penelitian menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal, etnis, ataupun budaya mempengaruhi Masyarakat dalam menanggapi informasi pemberitaan virus dan pencegahannya, seperti yang terjadi pada etnis kulit putih dan kulit hitam di Amerika. Kulit putih cenderung mengabaikan anjuran untuk tetap menggunakan masker dan menghindari kerumunan dibanding kulit hitam.

C.2. Pembahasan

Secara presentasi peran media sangat berpengaruh terhadap upaya pencegahan penyebaran virus *corona* (Covid-19) di Indonesia. Media yang dimaksud disini ialah media internet (*new media*). Revolusi industri 4.0 menyebabkan perubahan yang luar biasa dalam hidup masyarakat. Berkomunikasi dengan *new media* saat inilah yang sedang dilakukan oleh kebanyakan orang. Semakin canggihnya teknologi masyarakat semakin mampu mengakses segala sesuatu dengan mudah dan tak mengenal status sosial seseorang lagi (Akmal 2019,

142). Pada zaman dahulu sebelum zaman revolusi industry 4.0, kebanyakan masyarakat, hanya mengenal media elektronik seperti televisi dan radio saja, namun saat ini semakin canggihnya teknologi yang ada masyarakat mulai mengenal dengan yang namanya media *online* yang menjadi perkembangan dari media sosial. Segala hal dapat di akses melalui media internet (*online*). Jika ingin mendapatkan berita, pada zaman dahulu pada umumnya mengandalkan televisi, radio ataupun koran, saat ini dunia jurnalistik yang ada saat ini telah berpindah pada media internet (*online*) atau lebih dikenal dengan jurnalisme *online*. (Ilmiyatur Rosidah 2019, 23)

Segala hal mulai pemberitaan mengenai informasi *terupdate* virus *corona* sampai pada pencegahannya dapat diakses dengan media internet (*online*). Media tersebut seperti halnya, twitter, facebook, whatsapp, youtube dll. Aktivitas jurnalistik yang dilakukan di dalam sosial media, portal berita *online*, blog forum, website, atau media-media *online* lainnya merupakan suatu kegiatan yang ada pada jurnalistik *online*. Mudahnya akses serta mencari hal-hal yang diinginkan ini maka media *online* memiliki sifat *nonlinearity fleksibel*. Jurnalisme tradisional telah tergeser dengan adanya *journalism online* (Jim Hall 2001, 4). Hampir seluruh media nasional pada pertengahan tahun 1990-an mulai menggeser dunia tradisional ke dalam versi *online*.

Perkembangan fungsi penyebaran berita yang berawal dari media cetak menjadi media *online*, seperti 74 media online terverifikasi resmi di Indonesia yang dilansir oleh detik.news tahun 2017, seperti mediaindonesia.com, tvone.com, kompas.com, liputan6.com yang merupakan beberapa jurnalistik di Indonesia yang telah memiliki versi *online*. (Ilmiyatur Rosidah 2019, 24). Perhatian masyarakat yang semula banyak pada media elektronik seperti tv dan media cetak seperti halnya surat kabar atau majalah, saat ini peran media tersebut telah digantikan dengan adanya media *online* yang dapat diakses oleh masyarakat secara gratis. (Engelbertus Wendratama 2017, 2)

Preston mengatakan dengan adanya perkembangan berbagai macam teknologi komunikasi seperti contohnya, hp, internet dengan dukungan jaringan telekomunikasi yang luas akan memudahkan orang untuk saling terhubung dan berkomunikasi dengan orang lain kapanpun dan apapun. Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 menyatakan bahwa pers merupakan sebuah lembaga. Dalam peranannya sebagai lembaga tentunya pers memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Terdapat empat fungsi pers, yang pertama secara teratur memberikan berita atau informatif sebagai bagian dari fungsi informatif pers, dalam menuliskan berita atau informasi tentunya bermanfaat bagi masyarakat, tentunya dalam membagikan informasi kepada masyarakat harus sesuai dengan kaidah dari suatu berita, yakni akurat, factual, aktual, lengkap, utuh, benar, relevan, etis, serta disesuaikan dengan pedoman membuat berita yang baik. (Mahi M. Hikmat 2018, 76)

Partisipan yang terlibat dalam penelitian memberikan keterangan bahwa penggunaan media begitu penting dalam aktivitas sehari-hari, yang pertama sebagai sarana dalam mencari informasi terkait virus *corona* yang saat ini menjadi keresahan Masyarakat, selain itu menemukan solusi dan penanganan untuk memutus rantai penyebaran virus pun menjadi pencarian paling terpopuler bagi Masyarakat, sehingga wajar jika *physical distancing* menjadi salah satu solusi yang harus diketahui oleh Masyarakat. Kedua, sebagai fungsi untuk menedukasi, banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai *physical distancing* ini, untuk itu peran media untuk men-edukasi masyarakat mengenai *physical distancing* tentunya sangat dibutuhkan. Tak dapat dipungkiri saat ini tidak hanya masyarakat Indonesia saja yang terkena dampak dari virus *covid-19*, melainkan semua orang diseluruh dunia pun

sedang mengalaminya. Untuk pemahaman mengenai *physical distancing* diperlukan agar masyarakat dapat melakukan sesuai dengan ketentuan yang ada seperti halnya jaga jarak aman sejauh 1 meter, tidak keluar rumah jika tidak terlalu mendesak, menggunakan masker saat pergi keluar rumah, menggunakan hand sanitizier serta menerapkan belajar dan bekerja dari rumah.

Ketiga, sebagai fungsi hiburan bagi masyarakat, tidak dapat dipungkiri masyarakat akan bosan dengan adanya kebijakan pemerintah mengenai *physical distancing*. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat akan berupaya untuk mencari hal-hal yang akan menyenangkan mereka. Keempat sebagai *control* sosial, banyak berita yang beredar membuat masyarakat merasa resah dan khawatir, seperti informasi bagaimana virus ini ditularkan, serta langkah-langkah apa yang dilakukan pemerintah dalam upaya mencegah virus tersebut, untuk itu diperlukan peran serta pers dalam upaya meluruskan hal-hal yang kurang benar yang ada dalam masyarakat. Dalam upaya pencarian yang dilakukan masyarakat kebanyakan mencari sumber atau informasi dengan melalui internet.

Seperti halnya dalam penggunaan media internet untuk pencarian informasi mengenai *physical distancing*. Selain karena alasan pencarian informasi terkait virus *corona*, sebagian Masyarakat pun menggunakannya untuk keperluan pekerjaan yang dilakukan di rumah melakukan koordinasi-koordinasi maupun mengontrol pekerjaan lewat *gadget*, serta aktivitas belajar mengajar yang dilakukan melalui *online*, seperti halnya dengan menggunakan aplikasi *zoom*, *google classroom* maupun *whatsapp*, berkomunikasi jarak jauh dengan berbagai teman, sanak saudara maupun keluarga yang terpisah dan tidak dapat bertemu karena adanya kebijakan *physical distancing*, atau sekedar mencari hiburan ditengah masa karantina di rumah. Aktivitas tersebut selaras dengan dengan aspek kebutuhan Masyarakat terkait media.

Hal tersebut dikaitkan dengan teori *uses and gratification* yang memberikan penjelasan bahwa ada masanya individu untuk terlibat secara aktif maupun kurang aktif terhadap penggunaan media. Katz, Blumler dan Gurevitch dalam buku Kevin B. Wright tahun 2011 memberikan penjabaran mengenai asumsi dari teori ini, antara lain, pertama, tujuan inilah yang merupakan orientasi dari penggunaan aktif media yang dilakukan oleh masyarakat, (Kevin B. Wright 2011, 67). Kedua, anggota masyarakat yang menentukan inisiatif atas pilihannya akan kebutuhan kepuasan media tertentu, ketiga, dalam memberikan keputusan kebutuhan pada masyarakat media saling berkompetensi antara satu dengan yang lainnya, ketiga, kegunaan dari penggunaan media ini mencakup pada minat, motif serta kesadaran diri dari pengguna media, serta khalayak dapat secara aktif menilai isi yang ada pada media. Teori *uses and gratification* ini berhubungan dengan teori yang diungkapkan oleh Magee dan Smith dalam "*social distancing theory of power*" menyebutkan bahwa *social distancing* dapat terjadi karena faktor motivasi dan *bevaiour close*. Hasil respon jawaban partisipan dalam pengisian skala memperkuat kebenaran pengkategorian yang tersaji dalam tabel. Mayoritas partisipan memberikan pilihan jawaban setuju pada tiap pilihan yang merujuk pada aspek-aspek penilaian, yaitu motivasi dan *behaviour close*. Selain respon dari pengisian skala, respon yang sama pun diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada 200 partisipan yang bersedia untuk terlibat dalam sesi wawancara *by google form*.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menerapkan *physical distancing* menunjukkan bukti bahwa peran media sangat besar dalam pembentukan motivasi dan *behavior close*, Hal ini sesuai dengan hasil survey SMRC (Saiful Mujani *Research & Consulting*) yang dilakukan 22-25 Maret dan 9-12 April 2020 dengan mengikutsertakan 1200 responden menemukan

hasil bahwa Covid-19 dapat memberikan ancaman bagi nyawa manusia ini merupakan anggapan menurut 92% responden. Di sini terdapat 3 prosentasi masyarakat yang beranggapan covid-19 sangat tinggi dalam mengancam nyawa, diantaranya Sulawesi Selatan sebanyak 99%, DKI Jakarta 98% sedangkan untuk Jawa Barat 77% yang dilansir oleh voaindonesia.com pada tanggal 17 April 2020. (Madrin, 2020)

Ketika motivasi yang ada dalam masyarakat semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat masyarakat dalam melakukan penerapan *physical distancing*. namun tidak dapat dipungkiri beberapa dari masyarakat belum menyadari dan memahami mengenai *physical distancing*, penerapan *physical distancing* tersebut dilakukan karena 3 alasan utama, pertama adalah dasar pekerjaan yang dipindahkan dari kantor ke rumah dan melalui aktivitas *online*, sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan tersebut menggunakan laptop, komputer dan sejenisnya. Kedua, kebanyakan dari mereka menganggap hal ini adalah aturan Pemerintah, oleh karena itu sebagai warga Negara Indonesia yang baik perlunya menaati segala aturan yang dikeluarkan Pemerintah, dan ketiga adalah mengikuti *trend* yang ada karena seluruh media mengabarkan hal tersebut.

Media memberitakan segala informasi dalam bentuk online setidaknya sekali dalam sehari, hal ini menjelaskan peran media yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Masyarakat, walaupun realita yang ada menyebutkan bahwa banyaknya informasi yang beredar pada Masyarakat luas cenderung dilebih-lebihkan dan membuat Masyarakat takut serta khawatir, sehingga diperlukan kemampuan Masyarakat mengevaluasi dan memilih informasi atau berita yang tersebar. (Petrus Ana Andung, 2019, p.18), tentu pernyataan ini dikuatkan dengan adanya pernyataan dari beberapa partisipan yang ikut dalam sesi wawancara bahwa: “*Terkadang media melebih-lebihkan dalam memberitakan, membuat Masyarakat menjadi ketakutan, overprotektif dan memilih berjauh-jauhan dengan siapapun*”.

Kekhawatiran tersebut menjadikan Masyarakat mengalami episode *panic*, seperti melakukan *lost social contact* (menjauhi siapapun, termasuk petugas medis) bukan *physical distancing*, menolak penguburan mayat yang terjangkit virus di daerah Masyarakat, menimbun masker, mengalami *panic buying* sabun cuci tangan, handsinitizer, obat-obatan dan multivitamin, bahan pokok, bahkan menyiapkan bilik disinfektan di rumah untuk digunakan setiap saat. Berita yang dilansir oleh merdeka.com pada maret 2020 mengabarkan bahwa setidaknya terdapat 5 negara yang mengalami *panic buying* akibat pemberitaan virus corona, diantaranya Wuhan China, Singapura, Perancis, Korea Selatan, dan Indonesia dengan melakukan perbelanjaan dengan jumlah banyak.

Kesadaran situasi epidemic memungkinkan Masyarakat memilih informasi publik sebagai pilihan utama (Voeten, de Zwart, Veldhuijzen, Yuen, Jiang, & et al, 2009), anjuran Pemerintah, dinas kesehatan, bahkan media tidak resmi pun terkadang menjadi pilihan dalam memperoleh informasi atau bahkan mengamati perilaku lingkungan sekitar pun menjadi pilihan (Slaughter, Keselman, Kushniruk, & Patel, 2005), sehingga pengamatan tersebut pun membentuk persepsi dan pola tingkah laku masyarakat, namun tak jarang Masyarakat memperoleh beberapa informasi yang berbeda. Berita yang dilansir oleh media *online* Kompas.com tahun 2020 memberitakan bahwa saat ini Masyarakat mengalami kebingungan dalam menerima informasi terkait virus corona, disatu sisi pihak Pemerintah Indonesia justru meminta Masyarakat untuk tidak khawatir dan takut karena virus corona, dan disisi lain hampir seluruh pemberitaan mengabarkan virus corona adalah virus yang berbahaya. Alhasil Masyarakat mengalami infodemik, ketidakseimbangan informasi publik. Data lapangan yang diperoleh peneliti pun mendukung pernyataan tersebut.

Berdasarkan tabel 6.1 dan 6.2 terkait jenis kelamin dan domisili partisipan, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi peran media dalam upaya mengkampanyekan *physical distancing* sebagai upaya pencegahan penularan virus *corona*. Hal ini terlihat dari analisis *uji t-independent* dengan nilai signifikansi (p) > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan, sedangkan berdasarkan uji f yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh peran media terhadap 6 wilayah provinsi terbanyak yang terkonfirmasi penularan virus *corona* menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukan pula perbedaan antara peran media dengan masing-masing wilayah, hal ini terlihat dari nilai signifikansi (p) > 0,05.

Hal ini memiliki arti bahwa seluruh partisipan memberikan hasil yang sama yaitu peran media sangat penting dalam upaya kampanye *physical distancing* sebagai upaya pencegahan penularan virus. Penelitian yang dilakukan oleh (Oliver & Brough, 2002), (Liao, Lam, Chao, Jiang, Ho, & Liu, et al, 2009) dan (Setbon & Raude, 2010), mendukung pernyataan yang ada bahwa tidak terdapat perbedaan respon terhadap kekhawatiran bahaya virus dilihat dari jenis kelaminnya, artinya semua Masyarakat yang terdampak merasa khawatir terpapar virus, namun dari segi pemberitaan yang ada peneliti menjelaskan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap protektif dibanding laki-laki ketika memperoleh informasi terkait wabah atau virus, sehingga upaya yang dilakukannya ialah melakukan cuci tangan setiap saat atau melakukan *social distancing* (Liao, Cowling, Lam, Wai Ng, & Fielding, 2010), berbeda dengan penelitian lain yang menyebutkan justru laki-laki cenderung menghindari keramaian dan tempat-tempat yang berkerumunan dsbanding perempuan. (Rubin, Amlot, & Wessely, 2009).

Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, beberapa penelitian menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal, etnis, ataupun budaya mempengaruhi Masyarakat dalam menanggapi informasi pemberitaan virus dan pencegahannya, seperti yang terjadi pada etnis kulit putih dan kulit hitam di Amerika. Kulit putih cenderung mengabaikan anjuran untuk tetap menggunakan masker dan menghindari kerumunan dibanding kulit hitam. (Rubin, Amlot, Wessely, 2009) begitupun dengan etnis *hispanic* yang tidak menunjukkan kekhawatiran berlebih karena menganggap lingkungan tempat tinggal mereka memungkinkan untuk memperoleh penanganan secara cepat, sehingga respon yang dimunculkan pun terlihat santai. (Quin, Kumar, Freimuth, Kidwell, & Musa, 2009).

Berbeda dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada partisipan yang tersebar dari 6 provinsi (DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan) menunjukkan respon yang sama terhadap aktivitas yang dilakukan dalam upaya pencegahan virus *corona*. Hasil penelitian ini pun nyatanya sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Singapura dengan melibatkan *household* menunjukkan hasil bahwa aktivitas pencegahan yang dilakukan selama masa pandemic tidak berhubungan dengan etnis Masyarakat. (Quah & Hin-Peng, 2004).

Respon yang ditunjukkan karena dasar kesehatan, Glass dan Glass seorang peneliti, melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan melibatkan anak sekolah yang terdiri dari 249 anak-anak dan remaja yang kemudian disaring kembali menjadi 141 partisipan yang terdiri dari 82 siswa perempuan dan 59 siswa laki-laki dengan rentang usia yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan desain *physical distancing* ditengah aktivitas pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok anak-anak dan remaja tersebut sangat berpotensi saling menularkan virus antar kelompok karena interaksi kelompok yang dilakukan termasuk di dalam kelas, berbeda halnya ketika mereka melakukan kontak sosial

dengan lingkungan rumah. Hal ini erat kaitannya dengan intensitas pertemuan dan kontak fisik yang dijalani (Glass & Glass, 2008) nyatanya pemberlakuan *physical distancing* begitu penting, seperti pemberlakuan *physical distancing* di Sydney, Australia mengurangi tingkat penularan virus sebesar 36,6%. Penurunan angka serangan penularan sekitar 260 per 100.000 nyawa yang diselamatkan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Caley, Philp, dan McCracken, 2008.

Adanya respon positif yang diberikan Masyarakat terhadap hal tersebut, justru mendatangkan kebingungan dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari saat ini karena perbedaan pemberitaan. Ketika ketidakpastian terjadi pada media informasi mengakibatkan rendahnya kepercayaan pada sumber informasi dan memaksa Masyarakat untuk mandiri dalam menyikapi dan berperilaku. (Liao, Cowling, Lam, Wai Ng, & Fielding, 2010). Fenomena tersebut akhirnya mengharuskan Masyarakat cerdas terhadap pemilihan informasi yang tersebar di media, tak jarang informasi yang beredar pada Masyarakat ini *hoax*.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan analisis peran media dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona (*covid-19*) di Indonesia diperoleh hasil bahwa dari total 563 partisipan, sebanyak 397 partisipan berada pada kategori tinggi dengan presentasi 70,5%, sebanyak 166 partisipan berada pada kategori sedang dengan presentasi 29,4%, dan tidak terdapat partisipan yang berada pada kategori rendah. Hasil presentasi tersebut menunjukkan bahwa media sangat berperan dalam penerapan *physical distancing* dilihat dari kategori yang berada pada kategori tinggi. Media internet terbanyak yang digunakan masyarakat ialah instagram dengan presentasi 31,44% artinya media Instagram merupakan media online terpopuler yang diakses masyarakat dalam mencari informasi terkait virus corona dan pencegahannya. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin penerapan *physical distancing* diperoleh signifikansi ($P > 0,05$), artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara jenis kelamin ataupun provinsi tempat tinggal terhadap peran media sebagai upaya kampanye *physical distancing*. Untuk provinsi nilai signifikansinya adalah $0,107 > 0,05$ artinya wilayah tempat tinggal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peran media, gender dengan nilai signifikansi $0,117 > 0,05$ yang berarti tiap jenis kelamin pun menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, adapun gender dan provinsi dengan nilai signifikan $0,807 > 0,05$ memperlihatkan hasil yang sama, yaitu tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap peran media dalam upaya kampanye penerapan *physical distancing*.

Berbeda dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti Liao, Cowling, Lam, Wai Ng, dan Fielding pada tahun 2010 memberikan hasil bahwa dari segi pemberitaan perempuan cenderung memiliki sikap protektif dibanding laki-laki ketika memperoleh informasi terkait wabah atau virus, sehingga upaya yang dilakukannya ialah melakukan cuci tangan setiap saat atau melakukan *social distancing*, justru sebaliknya Rubin, Amlot, dan Wessely pada tahun 2009 menyebutkan justru laki-laki cenderung menghindari keramaian dan tempat-tempat yang berkerumunan dsbanding perempuan. Berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal, beberapa penelitian menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal, etnis, ataupun budaya mempengaruhi Masyarakat dalam menanggapi informasi pemberitaan virus dan pencegahannya, seperti yang terjadi pada etnis kulit putih dan kulit hitam di Amerika. Kulit putih cenderung mengabaikan anjuran untuk tetap menggunakan masker dan menghindari kerumunan dibanding kulit hitam.

Referensi

- A., Manafe Leni, Kandaou G.D. , Posangi J. "Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado," *Jurnal Ilmu Kesehatan Unsrat* 4, No. 4 (Oktober, 2014): 653-654. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=manafe+kandou+2014&btnG=&rlz=#d=gs_qabs&u=%23p%3D9z8_N6ruxZQJ
- Agiesta, Fellyanda, Suci. 2020. "Deretan Negara yang alami 'panic buying' gara-gara virus corona" *Waktu Indonesia* 06 Maret 2020. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.merdeka.com/dunia/deretan-negara-yang-alami-panic-buying-gara-gara-virus-corona.Html&ved=2ahUKEwiPluC8qXoAhVUXn0KHSntCCMQFjACegQIAxAB&usg=AOvVaw2oO0pg_TsWTw1lWkm9L06U&cshid=1586778827856. Acces April 07, 2020.
- Akmal. Lebih Dekat dengan Industri 4.0. 2019. Yogyakarta: Deepublish.
- Al -Surimi, Khaled, Mohammed Khalifa, Salwa Bahkali, Ashraf EL-Metwally, Mowafa Househ. "The Potential of Social Media and Internet-Based Data in Preventing and Fighting Infectious Diseases: From Internet to Twitter," *Spinger International Publishing Swizerland* 972, (December, 2016): 132. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=the+potential+of+social+media+K.+Al+Surimi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DVj-rOSYbUJ8J
- Andi Alimuddin. 2015. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- B. Wright Kevin. *Computer Mediated Communication in Personal Relationship*. 2011. New York. Peter Lang.
- Baran, Stanley J. & Darvis, D. K. 2012. *Mass Communication Theory : Foundations, Ferment, and Future (6th)*. Boston: Wadsworth.
- Budiman Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. 2002. Yogyakarta: Kanisius.
- Caley, P., Philip, D.J., & McCracken, K. 2008. Quantifying social distancing arising from pandemic influenza. *Journal of Soc Interface*. <http://doi.org/10.1098/rsif.2007.1197>
- Damarjati, Danu. 2017. "Ini 74 media yang terverifikasi dewan pers" *Waktu Indonesia* 05 februari 2017. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.detik.com/news/berita/d-3413992/ini-74-media-yang-terverifikasi-dewan-pers&ved=2ahUKEwj6gI6XvOXoAhVfxTgGHeEOCTkQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1QWpz7eguoXS_72EeFFKZn&cshid=1586783544967.
- Detikfood. "Ini 5 Negara yang Warganya "Panic Buying" Karena Virus Corona". Accessed April, 12 2020. <https://food.detik.com/info-kuliner/d-4925332/ini-5-negara-yang-warganya-panic-buying-karena-virus-corona>.
- Detiknews. "penjelasan Dokter soal penyebaran dan penyembuhan virus corona". Accessed March 22, 2020. <https://m.detik.com/news/bbc-world/d-4923050/penjelasan-dokter-soal-penyebaran-dan-penyembuhan-virus-corona//>
- Dzulfaroh, Ahmad, Naufal. 2020. "Bagaimana media sosial pengaruhi persepsi public terhadap virus corona?" *Waktu Indonesia* 10 Maret 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona>

- Eadie, William F. 2009. *21st Century Communication: A Reference Handbook Volume. USA/SAGE. Publication. Inc.* dalam buku Petrus Ana Andung. *Etnografi Media, Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan.* 2019. Surabaya: Scopindo Media.
- Glass, L.M., & Glass, R.J. 2008. Social contact networks for the spread of pandemic influenza in children and teenagers. *Journal of BMC Public Health* 8, no.61. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-8-61>
- Glass, R.J., Glass, L.M., Beyeler, W.E., Min, HJ. 2006. Targeted social distancing design for pandemic influenza. *Journal of Emerg Infect Dis* 12, no.11. <https://doi.org/10.3210/eid1211.060255>
- Hall, Jim.2001. *Online Journalism, A Critical Primer.* London: Pluto Press.
- Kasemin Kasiyanto. *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi.* 2015.Jakarta:Prenadamedia.
- Kompas. “Bagaimana Media Sosial Pengaruhi Persepsi Publik terhadap Virus Corona”. Accessed April 13, 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/10/191137265/bagaimana-media-sosial-pengaruhi-persepsi-publik-terhadap-virus-corona>
- Liao, Q., Cowling, B., Lam, W.T., Wai Ng, M., & Fielding, R. 2010. Situational Awareness and health protective responses to pandemic influenza A(H1N1) in Hongkong: A Cross-sectional study. *Journal Phone* 5, no.10. <http://doi.org/10.1371/journal.phone.0013350>
- Liao, Q., Lam, W.W., Chao, Jiang, C.Q., Ho, E.Y., & Liu, Y.M. et al. 2009. Avian influenza risk perception and live poultry purchase in Guangzhou, China,2006, *Risk Analysis* 29, issue 3. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2008.01157.x>
- Liputan6. “Bagaimana Penerapan *Physical distancing* agar terhindar dari Covid-19”. Accessed March 24, 2020. <https://m.liputan6.com/news/read/4210628/bagaimana-penerapan-physical-distancing-agar-terhindar-dari-covid-19> //.
- Liputan6. “Update Corona COVID-19 20 Maret: 244.421 Orang di Dunia Terinfeksi, 86.025 Pasien Sembuh”. Accessed, March 30, 2020. <https://www.liputan6.com/global/read/4206869/update-corona-covid-19-20-maret-244421-orang-di-dunia-terinfeksi-86025-pasien-sembuh>.
- Magee, J.C. & Smith, P.K. 2013. The social distance theory of power. *Journal of Personality and Social Psychology Review* 17, (2): 158-186 <http://doi.org/10.1177/1088868312472732>
- Mahi M. Hikmat. 2018. *Jurnalistik Literasi Journalism.* Jakarta Timur : Prenamedia
- Ming, William. 2013. *The Oxford Handbook of Social Class in Counseling.* New York:Oxford University Press.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Revisi.* 2008.Jakarta: Kencana.
- Muri Yusuf, A. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* 2015. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rusli. *Teori dan Riset Media siber (Cybermedia).* 2014.Jakarta: Kencana.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer.*2017.Depok: Kencana.
- Nurudin. 2017. *Perkembangan Teknologi Komunikasi.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Olalekan Adwbimpe, Wasiu, Damilare Hakeem Adeyemi, Ayodeji Faremi, John Olujide Ojo, Adeola Ebun Efuntoye. “The relevance of the social networking media in Ebola virus disease prevention and control in Southwestern Nigeria,” *Pan Africa Medical Journal.* No.22 (Oktober, 2015): 7.

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=social+media+for+prevention+virus+ebola&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DHbrNyfW7G1AJ

- Oliver, J., & Brough, P. 2002. Cognitive appraisal negative effectivity and psychological well being. *N Z Journal of Psychology*
- Petrus Ana Andung. 2019. Etnografi Media, Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan. Surabaya: Scopindo Media.
- Quah, S.R., Hin-Peng, L. 2004. Crisis prevention and management during SARS outbreak, Singapore, *Emerging Infectious Disease*, 10 364-468
- Quin, S.C., Kumar, S., Freimuth, V.S., Kidwell, K., & Musa, D. 2009. Public willingness to take a vaccine or drug under emergency use authorization during the 2009 H1N1 pandemic, *Biosecurity and Bioterrorism: Biodefense Strategy, Practice and Science* 7, (3): 275-290, <http://doi.org/10.1089=bsp20090041>
- Rosidah, Ilmiyatur. Belajar Kepenyiaran Daring Teori & Praktik. 2019. Tuban: Mitra Karya.
- Rubin, G.J., Amlot, R., Page, L., Wessely, S. 2009. Public perceptions, anxiety and behavioural change in relation to the swine flu outbreak: A cross-sectional telephone survey, *British Medical Journal*, 339b2651, <http://doi.org/10.1136/bmj.b2651>
- Setbon, M., & Raude, J. 2010. Factors I vaccination intention against the pandemic influenza A/H1N1. *European Journal of Public Health*, 20 (5), 490-494
- Slaughter, L., Keselman, A., Kushniruk, A., & Patel, V.L. 2005. A framework for capturing the interactions between laypersons' understanding of disease, information gathering behaviours, and actions taken during an epidemic. *Journal of Biomedic Inform.* 2005:298-313
- Suara. "Ini Mengapa Orang Masih Berkeliaran Saat Pandemi Corona Covid-19". Accessed, March 24, 2020. <https://www.suara.com/health/2020/03/25/123000/ini-mengapa-orang-masih-berkeliaran-saat-pandemi-corona-covid-19>.
- Sugihartati, Rahma. Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer. 2014. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. 2014. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. 2009. Jakarta: Medpress.
- Syarif, Nasrul. Komunikasi Kontemporer Bisnis Islam di Era Digital. 2019. Yogyakarta: Deepublish.
- Sze Tso, Lai, Welming Tang, Haochu Li, H. Yanna Yan, and Joseph D. Tucker. "Social media interventions to prevent HIV: A review of interventions and methodological considerations," *HHS Public Access*. No. 9. (June, 2017): 5. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4620570/>
- Voaindonesia. "Survei SMRC: 77% Warga Menilai Corona Ancam Penghasilan". Accessed April 21, 2020. <https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/survei-smrc-77-warga-menilai-corona-ancam-penghasilan/5376217.html>
- Voeten, H.A., de Zwart, O., Veldhuijzen, I.K., Yuen, C., Jiang, X. et al. 2009. Sources of information and health beliefs related to SARS and avian influenza among Chinese communities in the United Kingdom and The Netherlands, Compared to the general population in these countries. *International Journal of Behavioural Medicine* 16, (1): 49-57. <https://doi.org/10.1007/s12529-008-9006-4>

- Wendratama, Engelbertus.2017. Jurnalisme *online*, Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik. Yogyakarta: B First.
- West, Richard. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- World Helath Organization. 2020. Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public-wwww.covid19.go.id>. Acces March, 30 2020.